

## PERANAN PEREMPUAN DI BAWAH PENJAJAHAN BELANDA DI KERINCI TAHUN 1903-1942

Umi salamah<sup>1</sup>, Reka Seprina<sup>2</sup>

ummisalamah145@gmail.com<sup>1</sup>, reca\_seprina@yahoo.com<sup>2</sup>

Pendidikan Sejarah Universitas Jambi<sup>1,2</sup>

**Abstrak:** Dalam penelitian ini mendeskripsikan peristiwa-peristiwa masa lalu tentang peranan perempuan dibawah Kolonial Belanda di Kerinci pada tahun 1903-1942. Munculnya Belanda di Kerinci membawa perubahan di kehidupan masyarakat dan menambah pola tatanan sosial masyarakat, terutama bagi perempuan di Kerinci yang membentuk dalam golongan feminisme. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dalam penulisan peneliti menerapkan konsep-konsep yang bisa menghubungkan landasan teori yang digunakan dengan peristiwa, fakta, dan pernyataan yang ada di lapangan. Pada akhirnya, Feminisme sebagai ideologi yang mendukung pembebasan terhadap kaum perempuan dengan adanya ketidakadilan karena jenis kelamin. Gagasan feminisme mengacu pada gerakan emansipasi demi mencapai persamaan hak asasi perempuan untuk membentuk dunia yang lebih setara bagi perempuan melalui pemberdayaan yang berorientasi pada pembebasan, khususnya dari ketidakadilan gender dan kekerasan dalam bentuk apapun dari lingkungannya yang disebabkan karena perbedaan jenis kelamin. Hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana kehidupan perempuan di Kerinci pada saat sebelum kedatangan dan sesudah Kedatangan Belanda.

**Kata Kunci:** Feminisme, Perempuan, Kerinci

**Abstract:** *This research is a descriptive qualitative research, in its writing the researcher applies concepts that can connect the theoretical foundations used with events, facts, and statements in the field. This study describes past events regarding the role of women under the Dutch Colonial in Kerinci in 1903-1942. The emergence of the Netherlands in Kerinci brought changes in people's lives and added to the pattern of social order in society, especially for women in Kerinci who formed a feminist group. Feminism as an ideology that supports the liberation of women with injustice because of gender. The idea of feminism refers to the emancipation movement in order to achieve equality of women's human rights to form a more equal world for women through empowerment oriented to liberation, especially from gender injustice and violence in any form from the environment caused by gender differences. The results of this study explain how the lives of women in Kerinci at the time before the arrival and after the arrival of the Dutch.*

**Keywords:** *Feminism, Women, Kerinci*

### PEDAHULUAN

Perempuan dan laki-laki pada dasarnya memiliki persamaan status dalam lingkungan masyarakat, akan tetapi terdapat perbedaan dalam segi kedudukan dan peranan masing-masing dalam berbagai persoalan kehidupan manusia. West dan Zimmerman (1989) beragumen awal dari ketidaksamaan gender ialah fungsi biologis

perempuan yang secara fisik, psikologi, dan sosial yang menempatkan mereka sebagai yang melahirkan, menyusui, dan membesarkan anak. Fungsi biologis yang bersifat dikotomi yang kemudian menempatkan adanya perbedaan posisi antara laki-laki dan perempuan. Fungsi biologis ini juga yang kemudian jika dibawa ke berbagai ranah kehidupan, baik sosial, kultural, maupun politik secara spesifik membentuk perempuan dan laki-laki sebagai dua entitas yang secara *taken for granted* terpisah. Karena aspek biologis perempuan dengan fungsi reproduksinya, secara sosial, kultural, dan bahkan politik perempuan ditempatkan sebagai penjaga ranah domestik yang beroperasi sesuai dengan fungsi reproduksinya. (Wening Udasmoro, 2018: 3)

Secara etimologis perempuan berasal dari kata *empu* yang memiliki arti "tuan" dimana perempuan merupakan orang yang mahir atau memiliki kekuasaan, kepala, hulu, yang paling besar. Tetapi dalam bahasa Inggris wanita ditulis dengan kata *woman*, atau *woman* dalam bahasa Belanda, *woman* dan *schendalam* dalam bahasa Jerman. Kata tersebut mempunyai arti *like, wish, desire, aim*. Kata *woman* dalam bahasa Inggris bentuk lampainya adalah *wanted* (dibutuhkan atau dicari). Jadi, wanita adalah *who is being wanted* (seseorang yang dibutuhkan) yaitu seseorang yang diinginkan. Para ilmuwan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual dan mental lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya.

Pandangan perempuan pada ruang lingkup kajian medis, psikologi, dan sosial terbagi dua faktor, yaitu fisik psikis dan faktor fisik. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis dari segi fisik, perempuan digambarkan dengan fisik yang lebih kecil dibandingkan laki-laki, suara yang lembut dan halus, perkembangan fisik yang terjadi lebih dini dari pada laki-laki, kekuatan fisik yang tidak sekuat laki-laki, dan lain-lainnya. Sedangkan dari kecamatan psikis, perempuan digambarkan dengan pembawaan sikap yang kalem dan lemah lembut dan tingkat perasanya yang tinggi, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan berat. Menurut Kartini Kartono (1989:4), perbedaan fisiologis yang dialami sejak lahir pada umumnya kemudian diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada, khususnya oleh adat istiadat, sistem sosial-ekonomi serta pengaruh pendidikan yang pada akhirnya akan membentuk perbedaan kedudukan dan peranan antara laki-laki dan perempuan dalam lingkungan masyarakat. Hal ini didukung dengan adanya klise-klise yang muncul dalam mendefinisikan karakter perempuan, yaitu perempuan dipandang sebagai objek yang lemah, subordinat, dan tidak berdaya.

Feminisme adalah pendekatan interdisipliner terhadap isu-isu kesetaraan dan kesetaraan berdasarkan gender, ekspresi gender, identitas gender, jenis kelamin, dan seksualitas sebagaimana dipahami melalui teori sosial dan aktivisme politik. Pada era modern saat ini, feminisme muncul dengan berbagai macam aktivitas, salah satunya aktivis politik dimana feminis berkampanye di bidang-bidang seperti hak-hak reproduksi, kekerasan dalam rumah tangga, keadilan, keadilan sosial, dan isu-isu tempat kerja seperti cuti medis keluarga, upah yang setara, dan pelecehan dan diskriminasi seksual. Setiap kali stereotip, objektifikasi, pelanggaran hak asasi manusia, atau penindasan interseksional terjadi, itu adalah masalah feminis.

Kedudukan perempuan di Jambi sama halnya dengan perempuan di pulau Jawa atau daerah lainnya di Indonesia. Dimana perempuan harus berada dirumah untuk

menunggu suaminya pulang ataupun memebersihkan rumah. Adapun peran yang sudah paten sejak dahulu kala adalah perempuan haru mengerjakan segala kegiatan yang berhubungan dengan mengurus rumah atau tempat tinggal. Selain itu pandangan perempuan tidak boleh berpendidikan juga ada pada sat itu. Padahalal kecerdasan seorang anak menurun dari ibu sekitar 60 persen, hal ini berdasarkan penelitian yang dilangsing *Psycilogi Spot* ditemukan bahwa salah satu faktor pembentukan kecerdasan anak berasal dari IQ ibunya. Selain ibu juga merupan sosok yang akan membentuk dan menentukan kepribadian anak.

Kedatangan Belanda membawa perubahan peranan perempuan dalam kalangan masyarakat Jambi, sebelum kedatangan Belanda peranan perempuan di Jambi sebagai istri. Mengurus rumah, melahirkan, memasak dan harus menjalai tradisi masyarakat yang berlaku. Peranan perempuan di Jambi juga telah terjadi perubahan karena adanya pengaruh dari pendatang di jambi seperti etnis Tionghoa dan suku Bugis. Perempuan pada masa Belanda di Kerinci berdasarkan data sejarah Baruh tani pemetik teh didominasi oleh kaum wanita.

Sejauh yang diketahui penulis sampai saat ini, tulisan yang dengan konfrehensip membahas mengenai Peranan Wanita dibawah Penjajahan Belanda di Kerinci 1903-1942 belum ada yang menulis. Kalupun ada yang menyinggung, tetapi untuk tempat, waktu dan karakteristiknya sangatlah berbeda dan biasanya juga mencakupi hal yang lebih luas, tentang perjuangan rakyat Kerinci atau tentang perjuangan rakyat Jambi. Akan tetapi dari bebrapa tulisan yang ditemukan ada bebrapa sumber karya tulis yang mengungkapkan mengenai tema tersebut yang dapat dijadikan perbandingan oleh penulis tentang sejauh mana masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu:

Pertama skripsi yang ditulis oleh Sri Armila yang berjudul “Peranan Cut Nyak Dien Dalam Perjuangan Melawan Belanda di Aceh Tahun 18961908”, Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana kehidupan Cut Nyak Dien dan juga menjelaskan tentang bagaimana upaya yang dilakukan Cut Nyak Dien dalam melakukan perlawanan dan mempertahankan Aceh dari Pemerintah Kolonial Belanda.

Kedua Jurnal yang ditulis oleh Syahrul Amar yang berjudul “Perjuanagan Gender Dalam Kajian Sejarah Wanita Indonesia Abad Ke-XIX” Volume 1 Nomor 2. Didalam jurnal ini membahas tentang bagaimana peranan wanita Indoneisa sebelum datangnya bangsa barat hingga pada zaman pemerintah Kolonial Belanda. Dan studi relevan yang ketiga jurnal yang ditulis oleh Fika Hardini yang berjudul “Citra Kaum Perempuan Di Hindia Belanda” Volume 8 Nomor 1. Jurnal ini menjelaskan tentang bagaimana lahirnya pergerakan perempuan Indoneia melauai bidang pendidikan. Selain itu jurnal ini juga menjelaskan perempuan Indonesia dijadikan Gundik dan Nyai oleh pemerintah Kolonial Belanda.

Penelitian relevan diatas hanya membahas kehidupan dan perjuangan dari Cut Nyak Dien dengan pokok penelitian peranan Cut Nyak Dien dalam perjuangan melawan Belanda di Aceh, sedangkan jurnal tersebut hanya membahas tentang peranan perempuan Indonesia pada masa colonial Belanda dan munculnya pergerakan dari kaum wanita Indonesia. Diantara skripsi dan Jurnal diatas, yang sangat membedakan dengan penelitian yang penulis tulis yaitu penelitian ini menggabungkan perjuangan rakyat Kerinci dan peran wanaita Kerinci pada masa Kolonial. Pokok pembahasannya pun cukup luas dikarenakan penulis menggunakan temporal dari tahun 1903-1942,

selama tenggang waktu tersebut sudah banyak peran dan kedudukan wanita dalam tubuh pemerintah Kolonial maupun dalam perjuangan melawan kolonial.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penyusunan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti dan proses menganalisis dan mengkaji secara kritis jejak-jejak peninggalan masa lalu baik berupa tulisan maupun benda. Metode sejarah juga merupakan rekonstruksi imajinatif secara kritis dan analitis gambaran peristiwa masa lalu berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lalu yang dikenal sebagai sumber sejarah. Dalam melakukan penelitian dengan metode sejarah peneliti melalui beberapa tahap, yaitu a) pengumpulan data (heuristik), b) kritik sumber (pengujian), c) Interpretasi dan d) historiografi. Metode sejarah merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menguji dan mengkaji keabsahan rekaman sejarah dan peninggalan masa lampau dengan menganalisa secara kritis terhadap data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita yang dapat dipercaya.

Langkah pertama adalah Heuristik merupakan suatu kegiatan dimana peneliti melakukan pengumpulan data ataupun sumber-sumber relevan yang berkaitan dengan judul penelitian ini, dalam mengumpulkan sumber dalam penelitian ini peneliti melalui studi. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan sumber primer atau sumber pertama berupa arsip-arsip yang berhubungan dengan peranan perempuan kerinci pada masa Kolonial Belanda, seperti arsip rekam jejak perempuan Indonesia yang merupakan arsip tentang peranan perempuan Indonesia dan juga termasuk perempuan Kerinci.

Selanjutnya peneliti melakukan tahap kedua yaitu melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah di kumpulkan, dalam melakukan kritik sumber dilakukan dengan cara menganalisa data atau sumber. Kritik sumber digolongkan dalam dua tingkat pengelolaan data, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik eksternal adalah mengidentifikasi bahan-bahan yang ada dengan cara mengkaji otentitas sumber yang terdapat pada dokumen kemudian disesuaikan dengan topic yang diteliti. Langkah kritik internal adalah menyelidiki fakta-fakta dengan melakukan pengujian terhadap dokumen, artikel, pengujian kaslian data dengan melakukan penilaian terhadap data yang ada hubungannya dengan fakta-fakta sumber sehingga data tersebut benar-benar akurat.

Ketiga dilakukan analisa data dan interpretasi, untuk tahap ini penulis lebih banyak menghubungkan data yang diperoleh dari studi pustaka dan studi arsip. Interpretasi sejarah sering disebut juga dengan analisis sejarah atau penafsiran data dan fakta sejarah. Dalam hal ini, ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Keduanya dipandang sebagai metode utama didalam interpretasi (Kuntowijoyo, 1995: 100).

Langkah terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi. Historiografi adalah cara menulis, menyajikan, dan melaporkan hasil studi sejarah. Seperti halnya laporan penelitian ilmiah, deskripsi hasil penelitian sejarah harus dapat memberikan gambaran yang jelas tentang proses penelitian dari awal (tahap perencanaan) hingga akhir (menarik kesimpulan)

Membahas tentang sejarah kedudukan para perempuan pada masa Kolonial Belanda, tidak bisa lepas dari para pekerja bagi Belanda. Fenomena nyai dan pergundikan yang terjadi di Hindia Belanda pada masa Kolonial oleh Belanda yang berubah dari pengaruh adat- istiadat menjadi perempuan pekerja dan menjadi buruh. Untuk memperluas kajian perlu adanya batasan baik pada spasial maupun temporal. Dalam batasan spatial adalah peranan yang perempuan Kerinci pada masa pendudukan Belanda di Kerinci. Pada masa pemerintahan Belanda juga terdapat pengaruh Belanda dalam peranan perempuan dalam kehidupan. Sementara sebagai batasan temporal, penulis membatasi pada kedudukan Belanda di Kerinci pada tahun 1903-1942, karena pada tahun 1903 merupakan masa awal kedatangan Belanda di Kerinci. Sehingga terjadi perubahan bagi kaum perempuan dalam perenannya di wilayah Kerinci. Sedangkan yang menjadi akhir batasan pada tahun 1942, dimana pada masa ini kedudukan Belanda di Kerinci berakhir dan beralih pada kekuasaan Jepang.

## **PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep-konsep untuk menghubungkan antara landasan teori dengan kenyataan yang terjadi sebagai landasan tempat pengambilan pembahasan berdasarkan kenyataan-kenyataan yang terjadi. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang mendeskripsikan peristiwa-peristiwa masa lalu tentang peranan perempuan dibawah Kolonial Belanda di Kerinci pada tahun 1903-1942. Munculnya Belanda di Kerinci membawa perubahan di kehidupan masyarakat dan menambah pola tatanan sosial masyarakat, terutama bagi perempuan di Kerinci yang membentuk dalam golongan feminism. Feminisme sebagai sistem gagasan sebagai kerangka kerja dan studi kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang berevolusi dari perspektif yang berpusat pada perempuan. Ini sejarah panjang sebagai cerminan dari tanggung jawab tentang bagaimana mewujudkan keadilan bagi umat manusia menjadi nyata. Feminisme menyulut kesadaran perempuan tentang realitas ketidaksetaraan gender. Kesadaran ini mengarah pada pemahaman bahwa pengasingan ketidak seimbangan gender dimulai dengan perbedaan makna teks-teks agama dengan realitas historisitas (Nurul Hidayati, 2018:19)

Agensi perempuan Kerinci hadir dalam kekuatan untuk mengajak keluarga dan masyarakat, kekuatan untuk terlibat di ruang publik, kekuatan untuk mengubah cara pandang otoritas resmi serta kekuatan untuk melakukan aksi kolektif atau silidaritas antar kelompok dalam mengelola sumber daya alam. Adapun bentuk femisme di Kerinci pada masa Kolonial Belanda adalah perubahan peranan perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat. Kehidupan sosial masyarakat Kerinci dipengaruhi oleh sistem adat istiadat yang hidup di masyarakat. Dimana laki-laki memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Setelah kedatangan Belanda peranan perempuan Kerinci mengalami perubahan, sebelumnya peranan perempuan Kerinci sebagai ibu rumah tangga dan mengurus semua keperluan suami dan anaknya, kemudian peranan perempuan kerinci berubah setelah kedatangan Bangsa Belanda, perubahannya seperti perempuan yang bekerja di pemerintahan Kolonial maupun sebagai buruh tani dari perkabunan Belanda.

Peran serta perempuan didalam kehidupan sangatlah kompleks, kecenderungan yang muncul didalam masyarakat selama ini, perempuan memiliki tugas dalam fungsi

reproduksi, melahirkan serta mengasuh anak. Di samping itu pada beberapa kondisi perempuan dapat memiliki fungsi kerja berupa ekonomi produktif yang berguna untuk menopang perekonomian keluarga. Sebagaimana dikemukakan oleh Moser dalam Julia Cleves Mosse (2004: 37) bahwasanya terdapat tiga serangkai peran perempuan yang meliputi peran dalam reproduksi, ekonomi produktif, dan manajemen komunitas. Hal ini menunjukkan, pada dasarnya perempuan memiliki peran ganda di samping harus melakukan pekerjaan rumah tangga atau domestik, juga memiliki peran pencari nafkah untuk meraih kesejahteraan.

Sedangkan gambaran tentang perempuan menurut pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologis dan sosial, terbagi atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan psikis. Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas dasar fisik perempuan yang lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjdalebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya. Dari segi psikis, perempuan mempunyai sikap pembawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan berat (Muthahari, 1995:110). Menurut Kartini Kartono (1989:4), perbedaan fisiologis yang dialami sejak lahir pada umumnya kemudian diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada, khususnya oleh adat istiadat, sistem sosial-ekonomi serta pengaruh pendidikan. Selanjutnya setelah bangsa Belanda berhasil menduduki Kerinci, mereka membukan perekebunan dan mendirikan pabrik teh. Kaum wanita banyak yang bekerja sebagai buruh tani pemetik teh, sedangkan laki-laki lebih dominan bekerja di bagai pabrik dan mengangkut hasil panen.

Perempuan Kerinci zaman dahulu adalah perempuan yang taat terhadap perintah orangtua maupun perintah suami dan memiliki sifat mulut manih kecidam murah, budi baik baso ktuju artinya pandai dalam berbicara, lembut tutur katanya dan berperilaku baik (Sadikin: 75. 2018). Kerinci merupakan daerah adat, sehingga pola sosial masyarakat keinci dan jambi ada perbedaan. Termasuk juga dalam peranan perempuan dalam sosial masyarakat pada zaman penjajahan Belanda. Dalam kehidupan masyarakat adat kerinci, laki-laki memiliki peran penting dalam setiap kegiatan acara adat. Peranan perempuan kerinci dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, perempuan lebih cenderung dirumah dan megurus rumah, dan membantu suaminya.<sup>16</sup> Berkuasanya Belanda di Kerinci membuat status perempuan di masyarakat berubah, dari perempuan yang tinggal dirumah dan menjadi ibu rumah tangga menjadi pekerja kontrakseperti buruh tani, pegawai Kantor administrasi Belanda, istri dibawah kertas, gundik Belanda, pembantu rumah tangga Belanda dan lain-lain.

Feminisme adalah pendekatan interdisipliner terhadap isu-isu kesetaraan dan kesetaraan berdasarkan gender, ekspresi gender, identitas gender, jenis kelamin, dan seksualitas sebagaimana dipahami melalui teori sosial dan aktivisme politik. Secara historis, feminisme telah berkembang dari pemeriksaan kritis ketidaksetaraan antara jenis kelamin ke fokus yang lebih bernuansa pada konstruksi sosial dan performatif gender dan seksualitas. Feminis sekarang bertujuan untuk menginterogasi ketidaksetaraan dan ketidaksetaraan di sepanjang garis interseksi kemampuan, kelas, gender, ras, jenis kelamin, dan seksualitas, dan feminis berusaha untuk mempengaruhi perubahan di bidang-bidang di mana interseksionalitas ini menciptakan ketidaksetaraan kekuasaan. Diskusi intelektual dan akademis tentang ketidaksetaraan ini

memungkinkan siswa kami untuk pergi ke dunia dengan kesadaran akan ketidakadilan dan bekerja untuk mengubah dinamika yang tidak sehat dalam skenario apa pun.

Pada masa kedatangan bangsa Belanda kedudukan perempuan pribumi mengalami kemerosotan akibat tekanan-tekanan lawannya, yakni pria. Dimana Perempuan tidak dihargai keberdaannya tak jarang perempuan dilecehkan dan diperkosa. Penaklukan Batavia oleh sebuah kekuatan dagang Belanda atau VOC mengawali kisah kelam nasib perempuan di Indonesia. Orang-orang Belanda yang mengalami “kesunyian” akibat jauh dari keluarga terutama istri dan anak-anaknya, untuk menghilangkan rasa sunyi dan kesepian tersebut, maka mereka mencari jalan pintas yang dianggap lebih murah dan aman, yaitu dengan mengambil perempuan Asia untuk dijadikan gundik. Gundik merupakan perempuan yang di pekerjakan oleh orang Eropa dengan harga yang murah. Biasanya Para gundik di beli dari keluarga yang strata sosial yang rendah dalam lingkungan masyarakatnya.

Situasi ketidakadilan dan kesewenang-wenangan Belanda terhadap perempuan pribumi menimbulkan reaksi dari masyarakat. Beberapa dari mereka tidak terbuka untuk umum. Hanya segelintir orang terpelajar yang putus asa dengan Njai. Hal ini karena pemerintah Belanda bereaksi terhadap semua masalah yang muncul di masyarakat dengan cara yang represif dan sewenang-wenang. Perempuan progresif dan kritis melihat fenomena ini dengan menulis di surat kabar. Media memainkan peran penting dalam gerakan massa untuk pembebasan perempuan. Di sini mereka dapat mengekspresikan ide-ide politik mereka dan pada saat yang sama menghubungkan pembaca mereka dengan komunitas.

Masyarakat kolonial Hindia Belanda pada abad IX dan awal masih sangat bergantung dengan nilai tradisional terutama kaum Priyayi. Masyarakat priyayi umumnya bersifat patriaki yang menonjolkan dominan kaum pria sedangkan kedudukan wanita tidak terlalu ditampakkan. Peran wanita terikat pada lingkungan keluarga dan rumah tangga. Kebanyakan pria menganggap wanita sebagai sebuah barang permainan belaka yang ditakdirkan untuk tunduk pada laki-laki dan dibiarkan bodoh agar tidak berani terhadap suaminya. Sehingga peran wanita dalam perjuangan secara langsung melawan Belanda hanya sedikit yang mencul dalam peristiwa sejarah Indonesia.

Kedudukan perempuan di Jambi sama halnya dengan perempuan di pulau Jawa atau daerah lainnya di Indonesia. Dimana perempuan harus berada dirumah untuk menunggu suaminya pulang ataupun membersihkan rumah. Peran ini merupakan wanita harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dalam mengatur rumah sertamembimbing dan mengasuh anak tidak dapat diukur dengan nilai uang. Ibu merupakan figure yang paling menentukan dalam membentuk pribadi anak. Hal ini disebabkan karena anak sangat terikat terhadap ibunya sejak anak masih dalam kandungan.

Kedatangan Belanda membawa perubahan peranan perempuan dalam kalangan masyarakat Jambi, sebelum datang Belanda peranan perempuan di Jambi sebagai istri. Mengurus rumah, melahirkan, memasak dan harus menjalai tradisi masyarakat yang berlaku. Peranan perempuan di Jambi juga telah terjadi perubahan karena adanya pengaruh dari pendatang di Jambi seperti etnis Tionghoa dan suku Bugis. Perempuan pada masa

Belanda di Kerinci berdasarkan data sejarah Baruh tani pemetik teh didominasi oleh kaum wanita.

Berdirinya Perkebunan Kayu Aro membawa perubahan bagi masyarakat Kerinci terutama dalam pekerjaan. Banyak penduduk di sekitar perkebunan menggantungkan hidup mereka sebagai pemetik teh dan buruh pabrik. Baruh tani pemetik teh didominasi oleh kaum wanita. Sehingga dengan adanya perkebunan teh di Kerinci membawa perubahan bagi kaum wanita sehingga kaum wanita tidak hanya berperan di urusan rumah saja tetapi mereka sudah bekerja dan mendapat upah. Setelah Belanda berhasil menjajah dan membuka perkebunan teh di Kerinci. Kaum perempuan Kerinci bekerja di perkebunan tersebut sebagai buruh tani yang akan memetik pacuk teh. Buruh tani yang pemetik teh didominasi oleh kaum wanita.

Kerinci merupakan daerah adat, sehingga pola sosial masyarakat kerinci dan jambi ada perbedaan. Termasuk juga dalam peranan perempuan dalam sosial masyarakat pada zaman penjajahan Belanda. Dalam kehidupan masyarakat adat kerinci, laki-laki memiliki peran penting dalam setiap kegiatan acara adat. Peranan perempuan kerinci dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, perempuan lebih cenderung di rumah dan mengurus rumah, dan membantu suaminya. Fungsi perempuan pada masa Belanda di Kerinci berdasarkan data sejarah baruh tani pemetik teh didominasi oleh kaum wanita. Sehingga dengan adanya perkebunan teh di Kerinci membawa perubahan bagi kaum wanita sehingga kaum wanita tidak hanya berperan di urusan rumah saja tetapi mereka sudah bekerja dan mendapat upah.

Berkuasanya Belanda di Kerinci membuat status perempuan di masyarakat berubah, dari perempuan yang tinggal di rumah dan menjadi ibu rumah tangga menjadi pekerja kontrak seperti buruh tani, pegawai Kantor administrasi Belanda, istri dibawah kertas, gundik Belanda, pembantu rumah tangga Belanda dan lain- lain. Dan diakhir masa pemerintahan Belanda muncul para pahlawan perempuan seperti: Hj. Fatimah

Agensi perempuan Kerinci hadir dalam kekuatan untuk mengajak keluarga dan masyarakat, kekuatan untuk terlibat di ruang publik, kekuatan untuk mengubah cara pandang otoritas resmi serta kekuatan untuk melakukan aksi kolektif atau solidaritas antar kelompok dalam mengelola sumber daya alam. Adapun bentuk femisme di Kerinci pada masa Kolonial Belanda adalah perubahan peranan perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat. Kehidupan sosial masyarakat Kerinci dipengaruhi oleh sistem adat istiadat yang hidup di masyarakat. Dimana laki-laki memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Setelah kedatangan Belanda peranan perempuan Kerinci mengalami perubahan, sebelumnya peranan perempuan kerinci sebagai ibu rumah tangga dan mengurus semua keperluan suami dan anak-anaknya, kemudian peranan perempuan kerinci berubah setelah kedatangan Bangsa Belanda, perubahannya seperti perempuan yang bekerja di pemerintahan Kolonial maupun sebagai buruh tani dari perkebunan Belanda.

Peran serta perempuan didalam kehidupan sangatlah kompleks, kecenderungan yang muncul didalam masyarakat selama ini, perempuan memiliki tugas dalam fungsi reproduksi, melahirkan serta mengasuh anak. Di samping itu pada beberapa kondisi perempuan dapat memiliki fungsi kerja berupa ekonomi produktif yang berguna untuk menopang perekonomian keluarga. Sebagaimana dikemukakan oleh Moser dalam Julia Cleves Mosse (2004: 37) bahwasanya terdapat tiga serangkai peran perempuan yang

meliputi peran dalam reproduksi, ekonomi produktif, dan manajemen komunitas. Hal ini menunjukkan, pada dasarnya perempuan memiliki peran ganda di samping harus melakukan pekerjaan rumah tangga atau domestik, juga memiliki peran pencari nafkah untuk meraih kesejahteraan.

Perempuan Kerinci zaman dahulu adalah perempuan yang taat terhadap perintah orangtua maupun perintah suami dan memiliki sifat mulut manih kecimdand murah, budi baik baso ktuju artinya pandai dalam berbicara, lembut tutur katanya dan berperilaku baik (Sadikin: 75. 2018). Kerinci merupakan daerah adat, sehingga pola sosial masyarakat keinci dan jambi ada perbedaan. Termasuk juga dalam peranan perempuan dalam sosial masyarakat pada zaman penjajahan Belanda. Dalam kehidupan masyarakat adat kerinci, laki-laki memiliki peran penting dalam setiap kegiatan acara adat. Peranan perempuan kerinci dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, perempuan lebih cenderung dirumah dan mengurus rumah, dan membantu suaminya. Berkuasanya Belanda di Kerinci membuat status perempuan di masyarakat berubah, dari perempuan yang tinggal dirumah dan menjadi ibu rumah tangga menjadi pekerja kontrakseperti buruh tani, pegawai Kantor administrasi Belanda, istri dibawah kertas, gundik Belanda, pembantu rumah tangga Belanda dan lain-lain.

## **KESIMPULAN**

Pemerintah kolonial Hindia Belanda pada abad IX dan awal masih sangat bergantung dengan nilai tradisional terutama kaum Priyayi. Masyarakat priyayi umumnya bersifat patriaki yang menonjolkan dominan kaum pria sedangkan kedudukan wanita tidak terlalu ditampakkan. Sedangkan perempuan kedudukannya terikat pada lingkungan keluarga dan rumah tangganya. Perempuan dalam perspektif masyarakat tradisional merupakan seseorang yang ditakdirkan harus tunduk dan patuh pada kaum laki-laki dan tidak diperbolehkan untuk belajar karena mereka beranggapan bahwa derajat perempuan di bawah laki-laki. Sehingga peran wanita dalam perjuangan secara langsung melawan Belanda hanya sedikit yang mencul dalam peristiwa sejarah Indonesia.

Kerinci merupakan daerah adat, sehingga pola sosial masyarakat keinci dan jambi ada perbedaan. Termasuk juga dalam peranan perempuan dalam sosial masyarakat pada zaman penjajahan Belanda. Dalam kehidupan masyarakat adat kerinci, laki-laki memiliki peran penting dalam setiap kegiatan acara adat. Peranan perempuan kerinci dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, perempuan lebih cenderung dirumah dan mengurus rumah, dan membantu suaminya. Berkuasanya Belanda di Kerinci membuat status perempuan di masyarakat berubah, yang awalnya perempuan harus menetap di dirumah dan menjadi ibu rumah tangga menjadi pekerja kontrakseperti buruh tani, pegawai Kantor administrasi Belanda, istri dibawah kertas, gundik Belanda, pembantu rumah tangga Belanda dan lain-lain.

Kedudukan perempuan di Jambi sama halnya dengan perempuan di pulau Jawa atau daerah lainnya di Indonesia. Dimana perempuan harus berada dirumah untuk menggu suaminya pulang ataupun memebersihkan rumah. Peran ini merupakan wanita harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dalam mengatur rumah sertamembimbing dan

mengasuh anak tidak dapat diukur dengan nilai uang. Ibu merupakan figure yang paling menentukan dalam membentuk pribadi anak. Hal ini disebabkan karena anak sangat terikat terhadap ibunya sejak anak masih dalam kandungan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atashendartini Koesoemo Oetoyo- Habsjah, (2007). *Kongres Perempuan Pertama*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & KITLV
- Edi Boy Sabaktani Sitohang. (2018). *Perkebunan Teh Kayu Aro di Kerinci 1925-1940*. Jurnal Prodi Ilmu Sejarah Vol. 3 No. 5 Tahun 2018, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
- Fika Hidayati dan Isriani Hardani. (2016). *Citra Kaum Perempuan Di Hindia Belanda*. e-Jurnal Stain Pakalongan, Vol 8, No 1  
<https://www.ayonongkrong.com.cdn.ampproject.org/v/s/www.ayonongkrong.com/srikandi-kerinci-perjuangan-hj-fatimah-melawan-belanda>. 10:14, 9 April 2021  
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/56516/Chapter%20II.pdf?sequence=4> diakses 13:16 7 Mei 2021  
<http://repository.uin-suska.ac.id/6731/6/BAB%20III.pdf> diakses 7 Mei 2021
- Kongres wanita Indonesia (KOWANI). (1978). *Sejarah Setengah Abad Kesatuam Pergerakan Wanita Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1978
- M Ali Surakhman (2018) *Perang Kerinci Tahun1901-1903*. diterbitkan Metro Jambi.com, 20 Juli 2018
- Nuril Hidayati (2018) "Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan Dan Relevansinya Dengan Kajian Keislaman Kontemporer". *Jurnal Harkat: Media komunikasi gender*
- Amalia, Sri (2016) *Peraanan Cut Nyak Dien Dalam Perjuangan Melawan Belanda Di Aceh Tahun 1896-1908*. Skripsi Thesis. Universitas PGRI Yogyakarta.
- Zuhdi, Syaifuddin (2018) "*Membincang Peran Ganda Perempuan Dalam Masyarakat Industri*". Vol 8 No 2
- Syahrul Amar. (2017). *Perjuangan Gender Dalam Kajian Sejarah Wanita Indonesia Pada Abad XIX*, Vol 1 No 2, hlm 105-119, Universitas Hamzanwadi
- Terry, Irenewati dan Winda Prasetyaning Adhi. (2016). *Eksistensi Perjuangan Wanita Masa Kolonial*. Volume 11, No 2, Maret 2016, Yogyakarta: Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Univeersitas Negeri Yogyakarta.
- Udasmoro, Wening. (2018). *Dari Doing Ke Undoing Gender: Teori Dan Praktik Dalam Kajian Feminisme*. Yogyakarta: Gajah MadaUniversity Press
- Zuhdi, Syaifuddin. (2018). *Membincang Peran Ganda Perempuan Dalam Masyarakat Industri*. Vol 8 No 2